

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
MASYARAKAT MENJADI GIG WORKER****DITERIMA**

Agustus 2023

**DIREVISI**

September 2023

**DISETUJUI**

Oktober 2023

**Ryandio Kris Darmawan\*, Aminnullah Achmad Muttaqin**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

**Abstract:** : The development of the gig economy sector in recent years has opened up new possibilities for flexible types of jobs, both in terms of time and location. This potential is also present in Malang City, and there is a need for a better understanding of the factors that may influence people's decisions to become gig workers. The objective of this research is to examine the influence of several factors such as technological skills and internet access, job opportunities, time flexibility, income security, financial benefits, and lifestyle on people's decisions to become gig workers. This study found that the variables examined have a positive relationship with people's decisions to become gig workers in Malang City

**Keywords:** Gig Worker, Gig Economy, Gig

**Abstrak:** Perkembangan sektor ekonomi *gig* beberapa tahun terakhir membuka kemungkinan baru jenis pekerjaan yang bersifat fleksibel baik dari sisi waktu maupun tempat. Potensi ini juga hadir di Kota Malang dan dibutuhkanannya pemahaman lebih terhadap faktor-faktor yang mungkin bisa mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menjadi *gig worker*. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh beberapa faktor seperti kemampuan teknologi dan akses internet, kesempatan kerja, fleksibilitas waktu, jaminan penghasilan, keuntungan finansial dan gaya hidup dalam mempengaruhi keputusan masyarakat menjadi seorang *gig worker*. Penelitian ini menemukan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan positif dengan keputusan masyarakat untuk menjadi seorang *gig worker* di Kota Malang.

**Kata Kunci:** Pekerja Gig, Ekonomi Gig, Gig

**INDEKSASI**

Google Scholar

**PENULIS****KORESPONDENSI**

Ryandio Kris Darmawan

Email:

ryandiod@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis, Universitas  
Brawijaya, Indonesia**Cite this as:**Darmawan, R. K. & Muttaqin, A. A. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menjadi Gig Worker. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 4, Pages 774-788. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.06>

## PENDAHULUAN

*Gig worker* merupakan istilah pekerja yang bergerak pada bidang penyedia jasa dan layanan berbasis permintaan yang disediakan berdasarkan jangka waktu kerja tertentu (Ai Group, 2016). Jenis pekerjaan atau sektor ekonomi ini biasanya dijumpai oleh media digital atau *online* yang memungkinkan pekerja untuk memiliki kontrak paruh waktu (*freelance*) dibandingkan dengan kontrak perjanjian penuh (*permanent contract*) (Abraham et al., 2018). Menurut laporan Online Labour Index (OLI) yang disusun oleh Oxford University menyebutkan bahwa pada tahun 2016 hingga November 2017 terjadi pertumbuhan yang signifikan terhadap jumlah *gig worker* di Amerika (Kässi & Lehdonvirta, 2018). Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbesar keempat dunia juga memperlihatkan pertumbuhan lapangan pekerjaan *gig worker*, hal ini juga didukung oleh munculnya industri startup dan juga penyedia jasa berbasis aplikasi lainnya. *Gig worker* di Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor pekerjaan seperti *mobility*, *deliveries* berupa pengemudi ojek *online*, pengantar paket, pengantar makanan dan lainnya (GoTo Gojek Tokopedia, 2023) serta sektor *services* yang menyediakan jasa desain hingga jasa pemasaran termasuk sub-pekerjaan yang terkategori pada jenis pekerjaan *gig* (Aristi & Pratama, 2021).

Perkembangan *gig economy* yang ada di Indonesia selalu diimbangi oleh pertumbuhan peran ekonomi industri penyedia jasa berbasis aplikasi juga diimbangi oleh membaiknya cakupan digitalisasi masyarakat Indonesia. Cakupan digitalisasi ini terlihat dengan meningkatnya angka pengguna internet di Indonesia dari 143.26 juta pengguna di tahun 2017 menjadi 224.01 juta pengguna di tahun 2022 dan diprediksi mencapai angka 269.09 juta pada tahun 2028 (Nurhayati-Wolff, 2021). Selain dari sisi pengguna internet seluruh Indonesia, potensi masyarakat bekerja sebagai *gig worker* juga dapat terlihat dari seberapa terdigitalisasi dan kreatifnya daerah domisili dan tempat tinggal mereka. Potensi ini juga dapat dilihat seberapa terdigitalisasi dan kreatifnya Kota Malang yang berdasarkan laporan oleh Deputy Infrastruktur Badan Ekonomi Kreatif Indonesia pada laporan Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia

(PMK3I), menyebutkan Kota Malang sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam industri kreatif. PMK3I menyebutkan Kota Malang ditunjang oleh lebih dari 2200 tenaga kerja kreatif pada bidang aplikasi dan *gim* selain itu Kota Malang juga memiliki potensi ekonomi kreatif yang cukup besar terdiri dari 92 perusahaan rintisan (*startup*) dan juga studio yang menggaet pekerja lokal serta dari luar daerah (Direktorat Infrastruktur Ekonomi Kreatif et al., 2017).

*Gig worker* memiliki beberapa sifat yang berbeda dengan pekerja formal seperti fleksibilitas terhadap waktu serta ikatan kerja yang memungkinkan berbagai masyarakat dengan skill dan latar belakang pendidikan untuk mendapatkan penghasilan utama ataupun tambahan (Daniels & Grinstein-Weiss, 2018). Menjadi *gig worker* bisa menjadikan rumah tangga (*household*) untuk memiliki penghasilan tambahan, meningkatkan kesejahteraan dan juga mengurangi angka pengangguran (Yorga Permana et al., 2023). Disisi lain fleksibilitas ini membuat *gig worker* cenderung tidak terorganisir atau memiliki peraturan perundang-undangan teanga kerja yang baik sehingga menyebabkan tidak terstandarisasinya pendapatan hingga beban kerja serta deskripsi pekerjaan yang ada (Koutsimpogios et al., 2020).

Ketidakjelasan peraturan ini yang membuat seorang *gig worker* sulit untuk dikategorikan sebagai formal *worker* atau informal *worker*. Banyak platform digital penyedia jasa layanan *gig* sudah mulai untuk menetapkan batasan pendapatan yang bisa didapatkan oleh *gig worker*, hal ini juga didukung dengan mulai terdatanya pekerja *gig* di masing-masing situs dengan data pribadi yang dapat dipertanggungjawabkan. Munculnya serikat pekerja *gig* juga mendukung kecenderungan bahwa pekerja *gig* mulai bisa dikategorikan sebagai pekerja formal. Disisi lain seorang *gig worker* sangat susah dikategorikan sebagai pekerja formal dikarenakan pekerja formal cenderung memiliki pendapatan diatas rata-rata pendapatan (Bargain, 2014).

Artikel ini diharapkan dapat melihat variabel apa saja yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan pada keputusan masyarakat Kota Malang menjadi *gig worker*. Variabel yang diuji adalah kemampuan teknologi

dan akses internet, kesempatan kerja, fleksibilitas waktu, keuntungan finansial, keamanan kerja dan gaya hidup, serta pendapatan yang diterima oleh *gig worker* per bulannya dalam keputusan menjadi seorang *gig worker*. Beberapa hal yang diteliti juga meliputi latar belakang pendidikan, durasi pekerjaan, pendapatan dan pengeluaran sebagai salah satu data pendukung dalam memetakan *gig worker* di Kota Malang.

## KAJIAN PUSTAKA

### Definisi *Gig Worker*

*Gig worker* merupakan terminologi yang digunakan oleh pekerja yang bekerja sebagai seorang *gig* atau biasanya bekerja sebagai pekerja paruh waktu (*freelance*) yang tidak memiliki waktu kerja '9-to-5' seperti pekerja formal pada umumnya. *Gig worker* pada umumnya merupakan pekerja yang menawarkan jasanya melalui *on-demand platform online* yang memungkinkan penawaran jasanya dapat diakses dan digunakan oleh banyak orang (Aristi & Pratama, 2021). Berdasarkan klasifikasinya *gig worker* terbagi menjadi pekerja sektor *mobility, deliveries, services*. *Gig worker* pada sektor *mobility* dan *deliveries* berupa pengemudi ojek *online*, pengantar paket *e-commerce*, pengantar makanan (GoTo Gojek Tokopedia, 2023). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Asosiasi Ojek *Online* Gabungan Aksi Roda Dua (GARDA) Indonesia terdapat 4 juta driver ojek *online* yang terdaftar di seluruh Indonesia. *Gig worker* pada sektor *services* merupakan pekerja yang menyediakan jasa desain hingga jasa pemasaran serta jasa seperti penyedia layanan asisten virtual (Aristi & Pratama, 2021). Berdasarkan penelitian yang disusun oleh *Freelancers Union* sebanyak 57 juta pekerja Amerika atau sekitar 36% tenaga kerja Amerika sedang bekerja atau pernah bekerja dalam sektor ini (*Freelancers Union*, 2018).

Fenomena *gig worker* ini tercipta diakibatkan beberapa faktor seperti semakin majunya teknologi dan juga perubahan kebutuhan serta perilaku konsumen. Akses internet yang semakin mudah diakses dan juga harga penyediaannya yang murah membuat masing-masing individual penyedia jasa ini memilih bekerja sebagai seorang *gig* dan menawarkan jasanya kepada klien potensial dari banyak daerah hingga mancanegara

melalui *platform online* (Sinchaisri et al., 2019). Hal ini juga sejalan dengan semakin banyaknya layanan penyedia jasa atau perantara yang menjembatani secara digital kebutuhan konsumen dengan penyedia jasa seperti aplikasi Gojek, Grab, Shopee yang memberikan layanan penyedia jasa ojek *online* dan pengantar makanan atau barang. Selain itu juga terdapat aplikasi seperti *Fiverr* dan *Upwork* yang mampu menjembatani kebutuhan jasa layanan seperti desain grafis, desain logo, *copy writing*, pembuatan konten dari seluruh dunia (Aristi & Pratama, 2021).

Pekerjaan sebagai seorang *gig worker* disukai dikarenakan adanya fleksibilitas lebih dan juga kebebasan pekerja dalam menentukan syarat serta aturannya sendiri dalam penyediaan jasa, serta memungkinkan masyarakat untuk mendapat penghasilan tambahan serta keluar dari pengangguran (Labib Fardany Faisal et al., 2019). Namun, dikarenakan adanya kebebasan ini seorang *gig worker* juga tidak mendapatkan rasa aman serta stabilitas penghasilan dari pekerjaan yang dilakukan. Seorang *gig worker* cenderung tidak mempunyai jaminan penghasilan tetap (Daniels & Grinstein-Weiss, 2018) ataupun bahkan tidak memiliki jaminan aturan ketenagakerjaan lain seperti kesempatan cuti hingga asuransi kesehatan. Sejalan dengan tidak adanya kontrak tetap, *gig worker* cenderung dianggap sebagai seorang kontraktor ataupun konsultan yang terkadang tidak mendapatkan jaminan perlindungan hukum seperti biaya lembur dan upah minimum layaknya pekerja formal lainnya (Kalleberg & Dunn, 2016).

### Potensi dan Estimasi Populasi *Gig Worker* di Kota Malang

Potensi Kota Malang sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki beragam industri kreatif berdasarkan laporan berjudul Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia (PMK3I) yang dibuat oleh Deputi Infrastruktur Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. Pada laporan terkait disebutkan bahwa Kota Malang memiliki lebih dari 2200 tenaga kerja kreatif pada bidang aplikasi dan gim, baik *freelancer*, tim ataupun studio hingga yang sudah berbentuk perusahaan. Kota Malang juga memiliki potensi untuk menopang ekonomi ini melalui potensi lebih dari 4800 lulusan sarjana pertahun dari 10 perguruan

tinggi dengan jurusan kreatif pada sektor aplikasi dan gim (Direktorat Infrastruktur Ekonomi Kreatif et al., 2017).

Hal ini juga dapat terlihat dari jumlah perusahaan/studio/tim dan juga komunitas kreatif yang menjembatani masing-masing pekerja baik freelancer atau pekerja tetap. Jumlah ini juga didukung oleh pekerja gig atau freelancer yang menawarkan jasa kreatif pada berbagai situs seperti Guru.com dan Indeed. Situs penyedia Guru.com dan Indeed menyebutkan masing-masing terdapat 544 pekerja dan 428 pekerja *gig* dari Kota Malang yang menawarkan jasanya pada situs tersebut. Jumlah ini berkisar pada angka 4% dan 10% dari total pekerja *gig* pada situs tersebut (14.097 untuk Guru.com dan 4.430 untuk Indeed) yang berasal dari Indonesia.

Disisi lain jenis pekerjaan *gig* pada sektor mobility dan deliveries seperti ojek online dan juga kurir sangat susah untuk estimasi jumlah populasinya di Kota Malang, namun berdasarkan data yang dihimpun oleh Asosiasi Ojek *Online* Gabungan Aksi Roda Dua (GARDA) populasi ojek *online* di Indonesia berjumlah sekitar 4 Juta pengemudi meliputi 3 aplikasi besar yang ada di Indonesia yaitu Gojek, Grab dan juga Shopee. Hal ini didukung oleh 2022 annual report PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk, salah satu penyedia layanan *mobility* (Gojek) dan juga deliveries (Gosend dan Gofood) menyebutkan bahwa terdapat 2,7 Juta mitra pengemudi pada aplikasi GoTo per tanggal 31 Desember 2022 (GoTo Gojek Tokopedia, 2023).

### Variable

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan beberapa faktor faktor yang diduga berperan pada keputusan masyarakat menjadi seorang *gig worker*. Beberapa faktor yang diamati dalam penelitian ini adalah peranan kemampuan teknologi serta akses internet yang didapatkan oleh masing-masing pekerja, peranan fleksibilitas waktu yang diterima oleh pekerja, peranan kesempatan kerja yang bisa diperoleh, peranan keuntungan finansial yang didapatkan, keamanan kerja atau jaminan penghasilan yang didapatkan oleh pekerja dan peranan gaya hidup yang dilakukan pekerja sebagai seorang *gig worker*, serta pendapatan yang diterima oleh *gig worker* per bulannya dalam keputusan menjadi seorang *gig worker*.

### Kemampuan Teknologi dan Akses Internet (TECH)

Adaptasi kemampuan teknologi dan akses internet tidak bisa dilepaskan dari segala aspek kehidupan masa kini terutama dalam dunia kerja (Bunjak et al., 2021). Hal ini juga terlihat pada fenomena *gig worker* yang berfokus pada penggunaan sosial media dan juga platform khusus untuk menawarkan jasa. Di Indonesia terdapat 2.062 *gig worker* yang menawarkan jasanya melalui *platform online* (Faisal et al., 2019).

Teknologi dan akses internet yang baik juga mampu membuat pekerja untuk bekerja semakin kreatif dan terus bereksperimen dalam pekerjaan mereka (Agarwal & Karahanna, 2000). Dengan teknologi pekerja juga mampu menghemat waktu dan menyesuaikan jadwal serta mendapatkan control lebih terhadap pekerjaan yang mereka lakukan (Norlander et al., 2021). Teknologi dan akses internet yang mendukung untuk pekerja melakukan *remote-working* memungkinkan pekerja untuk terus mampu mengatur waktu dan memiliki kontrol lebih terhadap pekerjaan yang mereka lakukan (Sanders et al., 2015).

### Kesempatan Kerja (OPPOR)

Pandemi COVID-19 selama 2 tahun terakhir tentu berdampak besar pada ketersediaan lapangan pekerjaan di Kota Malang. Hal ini dapat terlihat dari data pengangguran di Kota Malang Menurut Pendidikan pada tahun 2017 hingga 2022, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan angka pengangguran yang mencapai angka 45.242 jiwa (2020) dan 46.542 jiwa (2021) (Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2023).

Dengan adanya fenomena *gig worker* ini memungkinkan masyarakat untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan akses yang lebih mudah dan minim *barrier to entry*. Terdapat 21.8% kenaikan jumlah pekerja yang bekerja menggunakan *platform online* (*gig worker*) untuk setiap kenaikan 1% dari jumlah pengangguran di Amerika Serikat (Huang et al., 2020). Pekerja yang memutuskan untuk bekerja sebagai seorang *gig worker* juga mendapatkan kesempatan untuk mengontrol jenis pekerjaan mereka serta waktu bekerja mereka lebih besar daripada pekerja formal lainnya (Lehdonvirta, 2018).

### **Jaminan Penghasilan (EARN)**

Kesempatan bekerja sebagai seorang *gig worker* yang memiliki *barrier to entry* rendah memungkinkan berbagai macam lapisan masyarakat untuk berpartisipasi. Banyaknya opsi platform yang ada di internet memungkinkan pekerja untuk menawarkan jasanya di berbagai tempat dan mengakses atau mendapatkan klien dari berbagai belahan dunia (Aristi & Pratama, 2021). Disisi lain bekerja sebagai *gig worker* yang cenderung fleksibel juga membuat sektor pekerjaan ini tidak memiliki jaminan penghasilan yang pasti (Daniels & Grinstein-Weiss, 2018).

### **Keuntungan Finansial (FIN)**

Berdasarkan penelitian terdahulu *gig worker* cenderung memulai bekerja sesaat setelah keuangan mereka mengalami penurunan atau sedang bermasalah pada keuangan (Koustas, 2019). Hal ini juga dikarenakan bekerja sebagai *gig worker* bisa dijadikan pekerjaan sampingan atau penghasilan kedua. *Gig worker* juga memungkinkan masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi untuk bisa bekerja dan bebas dari pengangguran serta mendapatkan penghasilan yang layak (Herrmann et al., 2023).

### **Fleksibilitas Waktu (FLEX)**

Fleksibilitas waktu semakin dicari oleh pekerja baik dari sisi formal maupun *gig worker* (Sanders et al., 2015). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya menjadi seorang *gig worker* memungkinkan pekerja untuk memiliki kontrol lebih terhadap waktu dan juga jenis pekerjaan yang dilakukan (Umar et al., 2021). Fleksibilitas ini juga mendorong pekerja formal untuk bertransisi menjadi seorang *gig worker* (Lehdonvirta, 2018).

### **Gaya Hidup (LIFE)**

Keuntungan finansial hingga jaminan penghasilan yang bisa didapatkan masyarakat

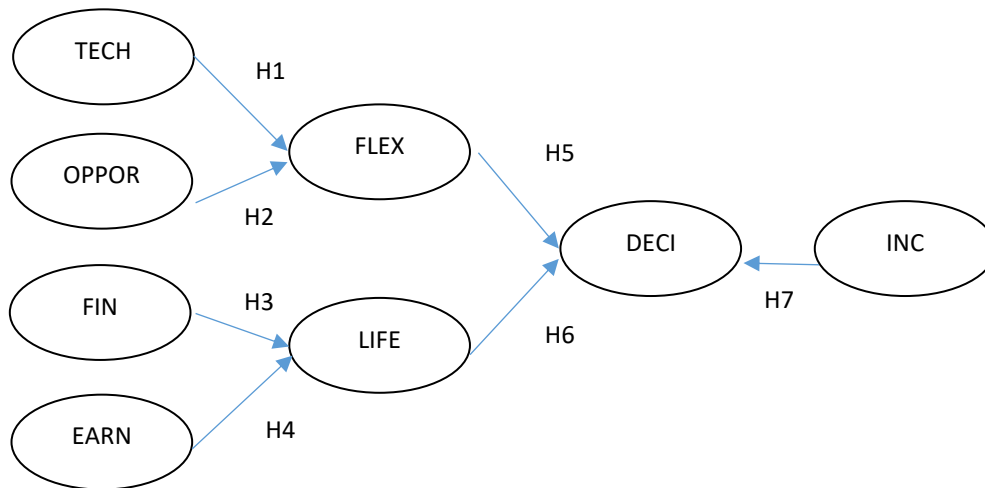
dengan bekerja sebagai *gig worker* memunculkan banyak ketertarikan untuk menekuni *gig* sebagai pekerjaan utama. Munculnya istilah digital nomads atau orang yang memiliki pekerjaan jauh daripada tempat tinggalnya adalah salah satu fenomena akibat maraknya *gig worker* (Almeida et al., 2021). Munculnya fenomena *gig worker* memungkinkan masyarakat untuk bekerja dan hidup dengan kontrol sepenuhnya (Thompson, 2018).

### **Pendapatan per Bulan (INC)**

Pendapatan tentu saja menjadi salah satu faktor utama orang ingin bekerja baik menjadi pekerja formal maupun *gig worker*. Faktor pendapatan juga membagi *gig worker* menjadi dua yaitu *low-skilled worker* yang biasanya merupakan *driver* dan kurir dari sektor *mobility* dan *deliveries* serta *high-skilled worker* yang biasanya bekerja sebagai penyedia jasa atau *services* (Myhill et al., 2021). Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa terjadi kesenjangan terhadap pendapatan yang diterima oleh *gig worker* dengan keterampilan rendah dan *gig worker* dengan keterampilan tinggi. (Yang et al., 2023)

### **Kerangka Pikir Penelitian**

Penelitian terdahulu pada *keyword gig economy, gig worker* dan *gig* di Indonesia secara keseluruhan memunculkan kurang lebih  $\pm 5000$  artikel dari beberapa jurnal yang ada. Penelitian ini berfokus pada mencari variabel apa saja yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan pada keputusan masyarakat Kota Malang menjadi *gig worker*. Pada penelitian ini digunakan beberapa istilah seperti TECH, FLEX, OPPOR, FIN, LIFE, EARN, DECI yang mewakili masing-masing variabel yang diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditemukan, hipotesis penelitian yang digunakan sebagai dasar penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

**Pengembangan Hipotesis**

H1: (TECH→FLEX).

Kemampuan teknologi dan akses internet memiliki hubungan positif terhadap fleksibilitas waktu gig worker (Bunjak et al., 2021; Norlander et al., 2021; Sanders et al., 2015)

H2: (OPPOR→FLEX)

Kesempatan kerja memiliki hubungan positif terhadap fleksibilitas waktu gig worker (Huang et al., 2020; Lehdonvirta, 2018)

H3: (FIN→LIFE)

Keuntungan finansial memiliki hubungan positif terhadap gaya hidup gig worker (Herrmann et al., 2023; Koustas, 2019)

H4: (EARN→LIFE)

Jaminan penghasilan memiliki hubungan positif terhadap gaya hidup gig worker (Aristi & Pratama, 2021; Daniels & Grinstein-Weiss, 2018; Koustas, 2019)

H5: (FLEX→DECI)

Fleksibilitas waktu memiliki hubungan positif terhadap keputusan menjadi gig worker (Lehdonvirta, 2018; Sanders et al., 2015; Umar et al., 2021)

H6: (LIFE→DECI)

Gaya hidup memiliki hubungan positif terhadap keputusan menjadi gig worker (Beverly Yuen Thompson, 2018; De Almeida et al., 2021)

H7: (INC→DECI)

Pendapatan memiliki hubungan positif terhadap keputusan menjadi gig worker

(Myhill et al., 2021; Wolcott, 2021; Yang et al., 2023)

**METODE**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui survei kuisioner *online*. Kuisioner disebar secara online menggunakan Google Form dengan target responden merupakan masyarakat Kota Malang baik yang sudah bekerja sebagai seorang *gig worker* pada platform digital seperti Gojek, Grab, Shopee, Fiverr, Upwork dan lain sebagainya atau bahkan yang belum bekerja sebagai *gig worker*. Berdasarkan beberapa aturan atau persyaratan yang umum digunakan pada penentuan ukuran sampel minimum menggunakan dua syarat yaitu:

- Sepuluh kali dari jumlah terbesar indikator yang digunakan untuk mengukur suatu model (Hair et al., 2014).
- Sepuluh kali dari jumlah jalur atau hubungan yang ada dalam suatu model (Hair et al., 2014).

Berdasarkan aturan tersebut maka jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 60 responden untuk memenuhi 6 indikator dan juga hubungan dalam model diatas.

Metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square – Structural Equation Model* (PLS-SEM). PLS-SEM digunakan karena merupakan metode yang paling cocok untuk penelitian

berbasis exploratory (exploratory research) (D. G. Garson, 2016). Data kuisisioner akan diolah menggunakan *software* SMARTPLS 3 yang memasukan pengujian hipotesis hingga interpretasi data hasil kuisisioner.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Karakteristik Responden**

Kuisisioner pada penelitian ini disebarakan melalui Google Form selama 4 pekan. Jumlah responden yang didapatkan pada kuisisioner ini adalah 111 orang, dengan 85 responden (76.6%) diantaranya memiliki pengalaman atau sedang bekerja sebagai seorang *gig worker* dan 26 responden (23.4%) tidak memiliki pengalaman sebagai seorang *gig worker*. Demografi responden akan direkap pada Tabel 1.

Tabel dibawah menunjukkan salah satu indikator gender pekerja *gig worker* yang masih didominasi oleh kaum pria sebesar 62.4%. Hal ini masih sejalan dengan data world bank pada tahun 2014 yang menunjukkan angka partisipasi pekerja perempuan masih berkisar dibawah 40% selama dua dekade terakhir (Taniguchi & Tuwo, 2014). Disisi lain hal ini menunjukan bahwa *gig worker* bisa menjadi salah satu cara atau fenomena ekonomi untuk meningkatkan angka partisipasi pekerja perempuan dan juga menurunkan jarak (gap) antara pendapatan yang diperoleh kaum laki-laki dan perempuan (Blau & Kahn, 2016; Milkman et al., 2021). Hal ini juga sejalan dengan fenomena *gig worker* yang terpusat pada perkotaan besar di Indonesia (Labib Fardany Faisal et al., 2019) sehingga bisa menurunkan gap pendapatan yang sudah cukup kecil didaerah perkotaan (Taniguchi & Tuwo, 2014).

**Tabel 1. Karekteristik Responden**

Indikator	Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	Laki-Laki	53 (62.4%)
	Perempuan	32 (37.6%)
Jenjang Pendidikan	SMP	1 (1.2%)
	SMA/SMK	34 (40%)
	D1	4 (4.7%)
	D2	0 (0%)
	D3	14 (16.5%)
	D4/S1	31 (36.5%)
	S2	1 (1.2%)
Domisili	S3	0 (0%)
	Kota Malang	85 (100%)
	Platform yang digunakan	Fiverr
	Guru	1 (1.2%)

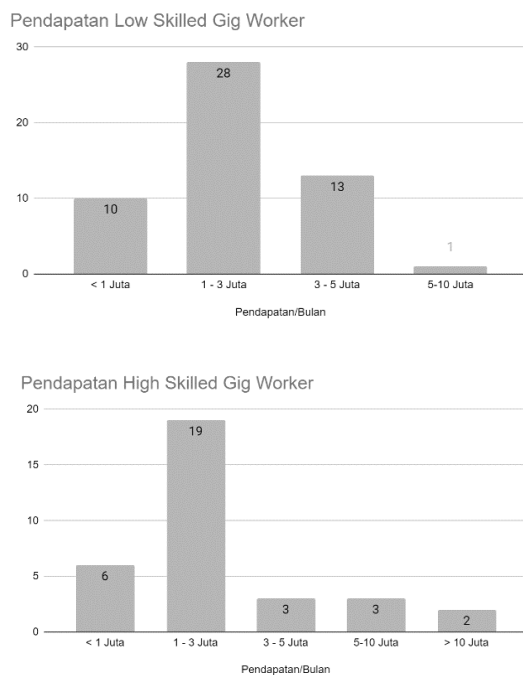
Jenis Pekerjaan	Fastwork	6 (7.1%)	
	Upwork	7 (8.2%)	
	Grab	10 (11.8%)	
	Gojek	31 (36.5%)	
	Shopee	10 (11.8%)	
	Lainnya	5 (5.9%)	
	Driver	37 (43.5%)	
	Kurir	15 (17.6%)	
	Creative Designer/Graphic Designer	9 (10.6%)	
	Content Writer/Copywriter/Social Media Specialist	2 (2.4%)	
	Videographer/Photographer/Editor	6 (7.1%)	
	Developer/Web dev/Fullstack Engineer	2 (2.4%)	
	Product Developer/UI/UX Designer	1 (1.2%)	
	Personal Assistant/Personal Secretary	4 (4.7%)	
	Tipe Pekerjaan	Lainnya	24 (28.2%)
Penuh Waktu		61 (71.8%)	
Jam Kerja per Minggu	Paruh Waktu	1 – 24 Jam	40 (47.1%)
	25 – 34 Jam	15 (17.6%)	
	35 – 40 Jam	18 (21.2%)	
	41 – 48 Jam	6 (7.1%)	
	49+ Jam	6 (7.1%)	
Tanggungan Keluarga	Ya	62 (72.9%)	
	Tidak	23 (27.1%)	
Jumlah Tanggungan Keluarga	0	23 (27.1%)	
	1	9 (10.6%)	
	2	7 (8.2%)	
	3	16 (18.8%)	
	4	20 (23.5%)	
	5	4 (4.7%)	
	6	5 (5.9%)	
Pengeluaran per bulan	7	1 (1.2%)	
	<1 Juta	25 (29.4%)	
	1 – 3 Juta	42 (49.4%)	
	3 – 5 Juta	16 (18.8%)	
Pendapatan per bulan	5 – 10 Juta	0 (0%)	
	>10 Juta	2 (2.4%)	
	<1 Juta	16 (18.8%)	
	1 – 3 Juta	47 (55.3%)	
	3 – 5 Juta	16 (18.8%)	
	5 – 10 Juta	4 (4.7%)	
	>10 Juta	2 (2.4%)	

Sumber: Pengolahan Data Primer (2023)

Tabel demografi diatas juga menunjukkan mayoritas *gig worker* memiliki latar belakang pendidikan dari SMA / Sederajat sebesar 40% dilanjutkan dengan Diploma 4 /

Strata 1 sebesar 36.5% dan Diploma 3 sebesar 16.5%. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa latar belakang pendidikan tidak berkorelasi langsung dengan pekerjaan seorang menjadi gig worker (Herrmann et al., 2023). Disisi lain masih diperlukannya pelatihan dan juga kualifikasi khusus terhadap beberapa pekerjaan *gig* untuk mendorong penerimaan masyarakat terhadap fenomena ini lebih luas lagi dan juga mengembangkan *gig economy* secara lebih baik lagi (Wheelahan & Moodie, 2022). Pada gambar 2 dibawah dapat dilihat terdapat kecenderungan bahwa *high-skilled* gig worker pada sektor *services* memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada *low-skilled* gig worker pada sektor *mobility* dan *deliveries*.

**Gambar 2. Perbandingan Pendapatan High Skilled dan Low Skilled Gig Worker**



**Hasil Analisis Data**

Evaluasi *outer* model bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel laten dengan masing masing indikatornya. Evaluasi ini melakukan pengukuran reliabilitas dan validitas yang meliputi ukuran *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* (CR), *Average Variance Extracted* dan *Fornell Larcker*.

Untuk uji reliabilitas digunakan ukuran *Cronbach's Alpha* dan juga *Composite*

*Reliability*. Kedua ukuran ini harus memiliki nilai 0.7 dengan nilai ideal di angka 0.8-0.9 dari masing-masing variabelnya untuk memenuhi kategori *exploratory research* yang baik (Heale & Twycross, 2015). Selanjutnya nilai *Average Variance Extracted* (AVE) normalnya memiliki nilai diatas 0.5 untuk menjelaskan bahwak kerangka yang digunakan bisa menjelaskan varians dari masing-masing variabel atau indikatornya (Hair et al., 2011).

**Tabel 2. Hasil Uji Outer Model**

Varia bel	Cronc ba ch's Alpha	Compo site Reliabi lity (CR)	Avera ge Varia nce Extrac ted (AVE)	Forn ell- Larc ker
DECI	1.000	1.000	1.000	1.000
EAR N	0.899	0.922	0.634	0.796
FIN	0.771	0.838	0.445	0.667
FLEX	0.868	0.899	0.563	0.750
INC	1.000	1.000	1.000	1.000
LIFE	0.909	0.928	0.651	0.807
OPPO R	0.848	0.883	0.522	0.723
TECH	0.858	0.889	0.535	0.731

Sumber: Pengolahan Data Primer (2023)

Evaluasi *Inner Model* menguji nilai *R-Square* (R2) dan juga *Predictive Relevance* (Q2). Nilai *R-Square* merupakan koefisien determinan yang mencari seberapa besar pengaruh dari variabel eksogen kepadan variabel laten endogennya (D. G. Garson, 2016). Untuk melihat hubungan variabel eksogen dengan endogen yang baik nilai *R-Square* harus berkisar 0.5 hingga 0.9, sedangkan jika nilai *R-Square* dibawah 0.5 dapat diterima jika terdapat variabel lainnya dianggap signifikan (Ozili, 2023).

Variabel eksogen kemampuan teknologi dan akses internet (TECH) serta kesempatan kerja (OPPOR) memiliki pengaruh sebesar 0.513 pada fleksibilitas waktu (FLEX) dari gig worker Kota Malang. Variabel keuntungan finansial (FIN) dan jaminan penghasilan (EARN) memiliki pengaruh sebesar 0.554 pada variabel gaya hidup (LIFE). Disisi lain variabel fleksibilitas waktu (FLEX) dan gaya hidup (LIFE) hanya memiliki pengaruh rendah sebesar 0.306 pada keputusan masyarakat



menjadi *gig worker*. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak lagi variabel yang bisa mempengaruhi keputusan masyarakat untuk bekerja sebagai seorang *gig worker*.

**Tabel 3. Hasil Inner Model (R2)**

Variabel	R Square
DECI	0.306
FLEX	0.513
LIFE	0.554

Sumber: Pengolahan Data Primer (2023)

Evaluasi inner model selanjutnya adalah mencari nilai Q2 atau *Predictive Relevance*. Uji *Predictive Relevance* digunakan untuk melihat relevansi dari model riset yang digunakan (Sarstedt et al., 2014). Nilai *Predictive Relevance* yang baik adalah diatas 0 yang berarti bahwa kerangka variabel endogen bisa diprediksi namun belum bisa menentukan kualitas dari prediksi yang dihasilkan (Rigdon, 2014). Terlihat bahwa nilai *Predictive Relevance* semuanya berada diatas angka 0, yang menunjukkan bahwa kerangka yang digunakan memiliki relevansi terprediksi dan dapat diuji.

**Tabel 4. Hasil Inner Model (Q2)**

Variabel	SSO	SSE	Q2 (1-SSE/SSO)
DECI	111.000	85.817	0.227
EARN	777.000	777.000	
FIN	777.000	777.000	
FLEX	777.000	564.592	0.273
INC	111.000	111.000	
LIFE	777.000	516.496	0.335
OPPOR	777.000	777.000	
TECH	777.000	777.000	

Sumber: Pengolahan Data Primer (2023)

**Pengujian Hipotesis**

Uji Hipotesis dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel pada kerangka riset yang digunakan (Streukens & Leroi-Werelds, 2016). Jenis uji hipotesis yang digunakan adalah two-tailed dikarenakan ingin melihat hubungan antara masing-masing variabel yang ada (D. G. Garson, 2016). Uji Hipotesis didapatkan dari nilai T-Statistic pada hasil bootstrapping SMARTPLS. Dari 111 responden dapat ditentukan *degree of freedom* (DF) yang digunakan yaitu 110 (n-1). Sehingga didapatkan nilai T-Statistic yang bisa diterima 1.984 untuk level signifikansi 5%.

Pada Tabel 8 dibawah terlihat bahwa tiap hipotesis (H1, H2, H3, H4, H5, H6, H7) memiliki nilai T-Statistic diatas 1.984.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	T-Statistic	P-Values
H1(TECH→FLEX)	2.549	0.011
H2(OPPOR→FLEX)	11.582	0.000
H3(FIN→LIFE)	2.660	0.008
H4(EARN→LIFE)	5.098	0.000
H5(FLEX→DECI)	3.038	0.003
H6(LIFE→DECI)	2.611	0.009
H7(INC→DECI)	2.243	0.0255

Sumber: Pengolahan Data Primer (2023)

**Hubungan (H1) Kemampuan Teknologi dan Akses Internet (TECH) dengan Fleksibilitas Waktu (FLEX)**

Pada penelitian ini kemampuan teknologi dan akses internet (TECH) memiliki pengaruh positif terhadap fleksibilitas waktu *gig worker*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Norlander et al., 2021), dimana disebutkan bahwa teknologi memiliki efek positif terhadap kontrol pekerjaannya dan memungkinkan tumbuhnya banyak platform yang mempermudah pekerja untuk melakukan pekerjaannya. Mudahnya akses teknologi juga mendukung fleksibilitas kerja *gig worker* dengan adanya perangkat-perangkat pendukung kinerja (Lehdonvirta, 2018).

Akses internet yang mudah juga memungkinkan berkembangnya *gig worker* ke berbagai lapisan masyarakat. Pasca pandemic COVID-19 masyarakat dipermudah untuk beraktifitas dengan teknologi dan akses internet yang memadai, hal ini juga mendorong pekerja untuk bisa kreatif lebih fleksibel dalam mengerjakan pekerjaan mereka dengan bantuan teknologi (Sanders et al., 2015).

**Hubungan (H2) Kesempatan Kerja (OPPOR) dengan Fleksibilitas Waktu (FLEX)**

Pada penelitian ini kesempatan kerja memiliki pengaruh positif pada Fleksibilitas waktu masyarakat dalam memutuskan bekerja sebagai seorang *gig worker*. Hal ini diakibatkan oleh tingginya angka pengangguran dikala pandemi COVID-19 di Kota Malang yang berjumlah 45.242 jiwa (2020) dan 46.542 jiwa (2021) (Badan Pusat Statistik

Kota Malang, 2023). Selanjutnya kesempatan kerja pada pekerjaan gig yang memiliki *barrier to entry* rendah memungkinkan masyarakat dari berbagai lapisan dan latar belakang pendidikan untuk bekerja sebagai seorang gig worker dimana terdapat kesempatan untuk mengatur dan mengontrol waktu kerja secara lebih mandiri daripada pekerjaan formal lainnya (Lehdonvirta, 2018).

Hal ini juga dapat dilihat pada Tabel 3, dimana *gig worker* yang mengisi kuisioner atau responden cenderung bekerja sebagai seorang *gig worker* tidak penuh waktu melainkan paruh waktu. Dimana terdapat kemungkinan bahwa seorang *gig worker* cenderung untuk mampu mengontrol waktunya secara mandiri dan mengambil beberapa jenis pekerjaan secara sekaligus dalam satu kurun waktu tertentu.

### **Hubungan (H3) Keuntungan Finansial (FIN) dengan Gaya Hidup (Lifestyle)**

Hubungan keuntungan finansial dengan gaya hidup *gig worker* pada penelitian ini memiliki hubungan yang positif dimana dengan bekerja sebagai seorang *gig worker* memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi hingga kemandirian finansial. Hal ini juga didukung oleh mudahnya masyarakat untuk bekerja sebagai seorang *gig worker* tanpa perlu latar belakang pendidikan khusus yang memungkinkan berbagai macam lapisan masyarakat untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan (Herrmann et al., 2023).

*Gig worker* juga bisa memilih gaya hidup sendiri yang tidak terpatok pada ketentuan tertentu seperti waktu dan juga domisili seperti pekerja formal lainnya. Hal ini dimungkinkan karena pekerjaan *gig* cenderung bisa dikerjakan diberbagai macam tempat tanpa perlu kehadiran atau pertemuan langsung antara pekerja dan juga orang yang memberi pekerjaan. Kebebasan ini juga yang mendorong banyak orang untuk mulai memfungsikan pekerjaan *gig* sebagai pekerjaan utama dan beralih sebagai digital nomads.

### **Hubungan (H4) Jaminan Penghasilan (EARN) dengan Gaya Hidup (Lifestyle)**

Pada penelitian ini hubungan jaminan penghasilan dengan gaya hidup memiliki hubungan yang positif. Tidak seperti beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa

*gig worker* tidak memiliki jaminan penghasilan tetap (Daniels & Grinstein-Weiss, 2018). Responden cenderung tidak terpengaruh pada pilihan ini dikarenakan hampir keseluruhan dari mereka 71.9% bekerja sebagai seorang *gig worker* dengan employment type paruh waktu, atau mengambil pekerjaan *gig* sebagai pekerjaan sampingan.

Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan ini juga menyebutkan bahwa mayoritas *gig worker* mulai bekerja disaat mereka mengalami kesusahan finansial yang mengharuskan mereka untuk mencari alternatif penghasilan lain untuk menghidupi mereka (Koustas, 2019). Hal ini mendorong *gig worker* untuk bisa mengambil beberapa pekerjaan sekaligus yang juga bisa mempengaruhi cara mereka mengatur waktu bahkan memungkinkan mereka untuk bertempat tinggal jauh dari pekerjaan mereka sebelumnya. Dengan mengambil berbagai macam jenis pekerjaan sekaligus memungkinkan seorang *gig worker* untuk terbebas dari ketidakpastian penghasilan dan mendukung gaya hidup mereka.

### **Hubungan (H5) Fleksibilitas Waktu (FLEX) dengan Keputusan Masyarakat Menjadi Gig Worker (DECI)**

Sejalan dengan penelitian terdahulu fleksibilitas waktu memiliki hubungan positif dengan keputusan masyarakat menjadi seorang *gig worker*. Hal ini bisa disebabkan oleh besarnya kontrol terhadap jadwal kerja hingga beban kerja yang dapat dilakukan oleh seorang *gig worker* ketimbang pekerja formal lainnya. Fleksibilitas ini juga dimungkinkan oleh perkembangan teknologi yang membantu *gig worker* untuk bisa bekerja dari mana saja dan memperoleh pekerjaan dari platform-platform yang sudah dikembangkan sebelumnya (Sanders et al., 2015).

Kemudahan yang didapatkan dari fleksibilitas waktu ini juga yang memungkinkan masyarakat untuk tergiur dan ingin mencoba bekerja seorang *gig worker* terlebih lagi pasca pandemi COVID-19 yang mengharuskan masyarakat untuk kreatif dalam mencari penghasilan tambahan tanpa perlu keluar rumah dikala itu (Umar et al., 2021). Disisi lain fleksibilitas waktu yang diberikan juga memungkinkan masyarakat untuk memilih bekerja sebagai seorang *gig worker* dikarenakan pekerja bisa mengejar minat dan mengasah

keterampilan mereka lebih lagi untuk jenis pekerjaan lain atau yang mendukung pekerjaan mereka sebagai seorang *gig worker* (Herrmann et al., 2023).

**Hubungan (H6) Gaya Hidup (LIFE) dengan Keputusan Masyarakat Menjadi *Gig Worker* (DECI)**

Pada penelitian ini variabel gaya hidup memiliki hubungan positif dengan keputusan masyarakat menjadi seorang *gig worker*. Pasca pandemi COVID-19 masyarakat yang memiliki kesempatan untuk bekerja dari rumah cenderung ingin meneruskan bekerja dari rumah (De Almeida et al., 2021). Hal ini lah yang membuat munculnya istilah digital nomad. Dengan semakin besarnya perkembangan fenomenan *gig worker* ini memungkinkan masyarakat untuk bekerja kapan saja dan darimana saja.

Kesempatan menjadi digital nomad ini juga dijumpai oleh banyaknya fleksibilitas dan kebebasan yang didapatkan ketika menjadi seorang *gig worker* (Beverly Yuen Thompson, 2018). Gaya hidup masyarakat pasca pandemi yang cenderung ingin dirumah dapat dijumpai dengan menjadi seorang *gig worker* tanpa perlu khawatir terhadap ketidakpastian

penghasilan yang didapatkan, karena *gig worker* berkesempatan untuk mengatur waktu kerja mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk mengambil beberapa jenis pekerjaan sekaligus.

**Hubungan (H7) Pendapatan (INC) dengan Keputusan Masyarakat Menjadi *Gig Worker* (DECI)**

Pada penelitian terdapat hubungan positif terhadap pendapatan yang diperoleh oleh *gig worker* dengan keputusan masyarakat bekerja menjadi *gig worker*. Berdasarkan penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor kunci yang dicari oleh masyarakat ketika ingin bekerja menjadi seorang *gig worker* untuk menambah penghasilan (Apouey et al., 2020). Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa terjadi kesenjangan terhadap pendapatan yang diterima oleh *gig worker* dengan keterampilan rendah dan *gig worker* dengan keterampilan tinggi (Yang et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pengembangan sektor pekerja yang dapat dikategorikan *high skilled gig worker* untuk menambahkan *added value* yang lebih tinggi lagi terhadap perekonomian Kota Malang.

**Tabel 6. Hopotesis Penelitian**

Hipotesis	Keterangan	Jalur
H1	Kemampuan teknologi dan akses internet memiliki hubungan positif terhadap fleksibilitas waktu <i>gig worker</i>	TECH→FLEX
H2	Kesempatan kerja memiliki hubungan positif terhadap fleksibilitas waktu <i>gig worker</i>	OPPOR→FLEX
H3	Keuntungan finansial memiliki hubungan positif terhadap gaya hidup <i>gig worker</i>	FIN→LIFE
H4	Jaminan penghasilan memiliki hubungan positif terhadap gaya hidup <i>gig worker</i>	EARN→LIFE
H5	Fleksibilitas waktu memiliki hubungan positif terhadap keputusan menjadi <i>gig worker</i>	FLEX→DECI
H6	Gaya hidup memiliki hubungan positif terhadap keputusan menjadi <i>gig worker</i>	LIFE→DECI
H7	Pendapatan memiliki hubungan positif terhadap keputusan menjadi <i>gig worker</i>	INC→DECI

Sumber: Data Penelitian (2023)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa masing-masing variabel yang diteliti memiliki hubungan positif terhadap keputusan masyarakat bekerja sebagai seorang *gig worker*. Kemampuan teknologi dan akses internet sebagai dasar masyarakat untuk mengakses platform platform yang digunakan dalam menawarkan jasa sebagai seorang *gig worker* memiliki pengaruh positif terhadap fleksibilitas waktu saat bekerja sebagai seorang *gig worker*. Kesempatan kerja yang menjanjikan daripada kesempatan pekerjaan formal yang kecil pasca pandemi COVID-19 juga memiliki hubungan positif dengan fleksibilitas waktu pada *gig worker*. Keuntungan finansial serta jaminan pendapatan juga memiliki hubungan positif dengan gaya hidup yang didapat oleh *gig worker*. Hal ini terjadi karena seroang *gig worker* mampu mengerjakan pekerjaannya dimanapun dan kapanpun sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang mereka dapatkan, selanjutnya *gig worker* yang juga mampu untuk mengatur waktunya sendiri atau memiliki kontrol terhadap jenis pekerjaan serta beban pekerjaan yang mereka kerjakan akan mampu untuk mengerjakan beberapa jenis pekerjaan sekaligus yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan lebih dalam satu kurun waktu tertentu (Lehdonvirta, 2018). Variabel fleksibilitas waktu dan gaya hidup yang sangat melekat dengan kehidupan seorang *gig worker* juga memiliki hubungan positif terhadap keputusan masyarakat memilih bekerja sebagai seorang *gig worker*. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor pendukung hal ini, dimana masyarakat diharapkan untuk tetap dirumah. Hal ini mendorong keadaan finansial sebagian besar masyarakat memburuk dan sejalan dengan itu memilih untuk bekerja sebagai seorang *gig worker* (Apouey et al., 2020) dikarenakan pekerjaan yang bisa dilakukan dirumah dengan waktu yang fleksibel.

Fenomena *gig worker* bisa lebih berkembang di daerah-daerah urban hingga rural dan bisa menjadi salah satu cara bagi masyarakat dan pemerintah untuk menuntaskan masalah pengangguran (Huang et al., 2020). Pemerintah dan penyedia platform layanan juga bisa lebih memerhatikan kesejahteraan pekerjaanya terlepas dari fleksibilitas waktu dan

gaya hidup yang didapatkan, dengan menjamin penghasilan minimal yang didapatkan serta jaminan-jaminan ketenagakerjaan lainnya. Disisi lain pengaruh total variabel-variabel yang diteliti masih cukup kecil terhadap keputusan masyarakat menjadi seorang *gig worker*, maka dari itu diperlukannya penelitian lebih lanjut terhadap variabel-variabel lain yang mungkin bisa berpengaruh kepada keputusan masyarakat menjadi seorang *gig worker*.

### Saran

Hal lain yang perlu ditindaklanjuti adalah memperluas perspektif mengenai kondisi *gig worker* dan *gig economy* secara keseluruhan, dimana diperlukannya penelitian dengan cakupan yang lebih luas lagi untuk lebih mengerti fenomena *gig economy* serta memetakan *gig worker* dengan cakupan ditingkat provinsi ataupun nasional. Penelitian ini juga mendukung untuk diadakannya penelitian dengan lebih banyak responden lagi untuk bisa mengakomodasi *gig worker* dan juga variabel-variabel pengaruh lain yang mungkin muncul kedepan.

### IMPLIKASI

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi calon *gig worker* untuk bisa menimbang lagi beberapa faktor pengaruh yang mungkin akan mereka hadapi jika ingin bekerja sebagai seorang *gig worker*. Disisi penyedia layanan atau platform, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk bisa mengakses lebih banyak *gig worker* dan juga memberikan beberapa aturan jaminan seperti jaminan penghasilan hingga aturan ketenagakerjaan lain yang sebelumnya dirasa kurang didapat oleh *gig worker*.

Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bentuk pemetaan awal pada fenomena *gig worker* dan *gig economy* di Kota Malang. Dimana Kota Malang memiliki potensi untuk menjadi pusat *gig worker* serta *gig economy* jika mampu mendorong kebijakan yang mendukung beberapa hal atau faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menjadi seorang *gig worker* seperti penyediaan aturan jaminan penghasilan yang lebih komprehensif lagi serta jaminan ketenagakerjaan yang sebelumnya dirasa kurang bisa mengayomi *gig worker*.

**KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian dilakukan hanya di Kota Malang dengan 7 hubungan yang didapatkan dari penelitian terdahulu, Diharapkan penelitian selanjutnya mampu memperluas target responden dari tingkat provinsi hingga nasional serta menambahkan variable yang mungkin berpengaruh.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, K. G., Haltiwanger, J. C., Sandusky, K., & Spletzer, J. R. (2018). Nber Working Paper Series Measuring the Gig Economy: Current Knowledge and Open Issues. *National Bureau of Economic Research*.
- Agarwal, R., & Karahanna, E. (2000). Time Flies When You're Having Fun: Cognitive Absorption and Beliefs about Information. *In Source: MIS Quarterly* (Vol. 24, Issue 4).
- Ai Group. (2016). The Emergence of the Gig Economy Education & Training Policy Team 2. [https://cdn.aigroup.com.au/-Reports/2016/Gig\\_Economy\\_August\\_2016.pdf](https://cdn.aigroup.com.au/-Reports/2016/Gig_Economy_August_2016.pdf)
- Apouey, B., Roulet, A., Solal, I., & Stabile, M. (2020). Gig Workers during the COVID-19 Crisis in France: Financial Precarity and Mental Well-Being. *Journal of Urban Health*, 97(6), 776–795. <https://doi.org/10.1007/s11524-020-00480-4>
- Aristi, N. M., & Pratama, A. R. (2021). Peran Freelance Marketplace dan Media Sosial dalam Online Gig Economy Jasa Profesional. *Techno.Com*, 20(1). <https://doi.org/10.33633/tc.v20i1.4261>
- Arne L. Kalleberg and Michael Dunn. (2016). *Good Jobs, Bad Jobs in the Gig Economy*. Job Quality.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2023). Pengangguran di Kota Malang, Jawa Timur, dan Indonesia Menurut Pendidikan (Jiwa), 2020-2022.
- Bargain, O. (2014). *The Informal Sector Wage Gap: New Evidence Using Quantile Estimations on Panel Data*. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- Beverly Yuen Thompson. (2018). *Digital Nomads: Employment in the Online Gig Economy*.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2016). *The Gender Wage Gap: Extent, Trends, and Explanations*. <http://www.nber.org/papers/w21913>
- Bunjak, A., Černe, M., & Popovič, A. (2021). Absorbed in technology but digitally overloaded: Interplay effects on gig workers' burnout and creativity. *Information and Management*, 58(8). <https://doi.org/10.1016/j.im.2021.103533>
- D. G. Garson. (2016). Partial Least Square: Regression & Structural Equation Models. *Statistical Publishing Associates*.
- Daniels, K., & Grinstein-Weiss, M. (2018). The Impact of the Gig-Economy on Financial Hardship Among Low-Income Families. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3293988>
- De Almeida, M. A., Correia, A., Schneider, D., & De Souza, J. M. (2021). COVID-19 as Opportunity to Test Digital Nomad Lifestyle. *Proceedings of the 2021 IEEE 24th International Conference on Computer Supported Cooperative Work in Design, CSCWD 2021*, 1209–1214. <https://doi.org/10.1109/CSCWD49262.2021.9437685>
- Direktorat Infrastruktur Ekonomi Kreatif, Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur, & Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2017). Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia (PMK3I) Kota Malang. Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia (PMK3I).
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *In Source: Journal of Marketing Research* (Vol. 18, Issue 1).
- Freelancers Union. (2018). *Freelancing in America* report-2018. <https://www.freelancersunion.org/about/freelancing-in-america/>
- GoTo Gojek Tokopedia. (2023). *GOTO Annual Report 2022*.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling

- (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *In European Business Review* (Vol. 26, Issue 2, pp. 106–121). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. In *Evidence-Based Nursing* (Vol. 18, Issue 3, pp. 66–67). *BMJ Publishing Group*. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102129>
- Herrmann, A. M., Zaal, P. M., Chappin, M. M. H., Schemmann, B., & Lühmann, A. (2023). “We don’t need no (higher) education” - How the gig economy challenges the education-income paradigm. *Technological Forecasting and Social Change*, 186. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122136>
- Huang, N., Burtch, G., Hong, Y., & Pavlou, P. A. (2020). Unemployment and worker participation in the gig economy: Evidence from an online labor market. *Information Systems Research*, 31(2), 431–448. <https://doi.org/10.1287/ISRE-2019.0896>
- Kässi, O., & Lehdonvirta, V. (2018). Online labour index: Measuring the online gig economy for policy and research. *Technological Forecasting and Social Change*, 137. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2018.07.056>
- Koustas, D. K. (2019). What Do Big Data Tell Us about Why People Take Gig Economy Jobs? *AEA Papers and Proceedings*, 109, 367–371. <https://doi.org/10.1257/pandp.20191041>
- Koutsimpogiorgos, N., van Slageren, J., Herrmann, A. M., & Frenken, K. (2020). Conceptualizing the Gig Economy and Its Regulatory Problems. *Policy and Internet*, 12(4). <https://doi.org/10.1002/poi3.237>
- Labib Fardany Faisal, A., Suchayo, Y. G., Ruldeviyani, Y., & Gandhi, A. (2019). Discovering Indonesian digital workers in online gig economy platforms. *2019 International Conference on Information and Communications Technology, ICOIACT 2019*. <https://doi.org/10.1109/ICOIACT46704.2019.8938543>
- Lehdonvirta, V. (2018). Flexibility in the gig economy: managing time on three online piecework platforms. *New Technology, Work and Employment*, 33(1), 13–29. <https://doi.org/10.1111/ntwe.12102>
- Milkman, R., Elliott-Negri, L., Griesbach, K., & Reich, A. (2021). Gender, Class, and the Gig Economy: The Case of Platform-Based Food Delivery. *Critical Sociology*, 47(3), 357–372. <https://doi.org/10.1177/0896920520949631>
- Myhill, K., Richards, J., & Sang, K. (2021). Job quality, fair work and gig work: the lived experience of gig workers. *International Journal of Human Resource Management*, 32(19), 4110–4135. <https://doi.org/10.1080/09585192.2020.1867612>
- Norlander, P., Jukic, N., Varma, A., & Nestorov, S. (2021). The effects of technological supervision on gig workers: organizational control and motivation of Uber, taxi, and limousine drivers. *International Journal of Human Resource Management*, 32(19), 4053–4077. <https://doi.org/10.1080/09585192.2020.1867614>
- Nurhayati-Wolff, H. (2021). Number of internet users in Indonesia 2017-2026. Statista. <https://www.statista.com/statistics/254456/number-of-internet-users-in-indonesia/>
- Ozili, P. K. (2023). *The acceptable R-square in empirical modelling for social science research*.
- Rigdon, E. E. (2014). Rethinking Partial Least Squares Path Modeling: Breaking Chains and Forging Ahead. *Long Range Planning*, 47(3), 161–167. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2014.02.003>
- Sanders, M., Zeng, J., Hellicar, M., & Fagg, K. (2015). *The Power of Flexibility: A Key Enabler to Boost Gender Parity and Engagement*.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., Henseler, J., & Hair, J. F. (2014). On the Emancipation of PLS-SEM: A Commentary on Rigdon (2012). *Long Range Planning*, 47(3), 154–160. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2014.02.007>
- Sinchaisri, P., Allon, G., & Cohen, M. (2019). The Impact of Behavioral and Economic Drivers on Gig Economy Workers. *Academy of Management Proceedings*, 2019(1). <https://doi.org/10.5465/ambpp-2019.287>

- Streukens, S., & Leroi-Werelds, S. (2016). Bootstrapping and PLS-SEM: A step-by-step guide to get more out of your bootstrap results. *European Management Journal*, 34(6), 618–632. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.06.003>
- Taniguchi, K., & Tuwo, A. (2014). New Evidence on the Gender Wage Gap in Indonesia. <https://ssrn.com/abstract=2512096>
- Umar, M., Xu, Y., & Mirza, S. S. (2021). The impact of Covid-19 on Gig economy. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 34(1), 2284–2296. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1862688>
- Wheelahan, L., & Moodie, G. (2022). Gig qualifications for the gig economy: micro-credentials and the ‘hungry mile.’ *Higher Education*, 83(6), 1279–1295. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00742-3>
- Wolcott, E. L. (2021). Employment inequality: Why do the low-skilled work less now? *Journal of Monetary Economics*, 118, 161–177. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2020.09.004>
- Yang, G., Yao, S., & Dong, X. (2023). Digital economy and wage gap between high- and low-skilled workers. *Digital Economy and Sustainable Development*, 1(1). <https://doi.org/10.1007/s44265-023-00009-y>
- Yorga Permana, M., Risfa Izzati, N., & Wahyudi Askar, M. (2023). Measuring the Gig Economy in Indonesia: Typology, characteristics, and distribution. <https://ssrn.com/abstract=4349942>